



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v14i1.6804

PROSES BERPIKIR NABI IBRAHIM AS. MELALUI DIALOG DENGAN TUHAN DALAM AL-QURAN

Afrizal El Adzim Syahputra

IAIN Tulungagung, Indonesia

afrizaleladzimi@gmail.com

Abstract

Thinking and dialogue is an inseparable part of life. Various studies about the Prophet Ibrahim as. have been found, but the process of deepening related to thinking process through the dialogue of Prophet Ibrahim as. to Allah Swt is still limited to be discovered. This article is structured to reveal the way of thinking of Prophet Ibrahim as. in his efforts to dialogue with Allah Swt. This paper was prepared using the literature research method, which in this case uses the Qur'an as a primary reference and books, commentaries, and soft ware applications as a secondary reference source. The results show that the dialogue carried out by Prophet Ibrahim as. involves a process of critical thinking, rational thinking, accompanied by curiosity and based on faith and devotion to Allah Swt. Prophet Ibrahim as. who had previously been at the level of "*Ilm al-Yaqin*", was able to reach the level of "*Haqq al-Yaqin*". Through this article, it is expected to be able to open up insights for people to think and dialogue in solving life's problems. Of course in this case thinking and dialogue in this life is essentially intended to draw closer to Allah Swt at the level of *Haqq al-Yaqin*.

Keywords : Dialogue, Haq al Yaqin, Prophet Ibrahim as., Thinking Process, Rational.

Abstrak

Berpikir dan berdialog merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Berbagai kajian tentang Nabi Ibrahim as. telah banyak ditemukan, namun pendalaman terkait proses berpikir melalui dialog Nabi Ibrahim as. kepada Allah Swt masih terbatas untuk ditemukan. Artikel ini disusun untuk mengungkap bagaimana proses berpikir Nabi Ibrahim as. dalam upayanya berdialog dengan Allah Swt. Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian pustaka, yang dalam hal ini menggunakan Al-Qur'an sebagai referensi primer dan buku, tafsir, maupun soft ware aplikasi sebagai sumber referensi sekunder. Hasil menunjukkan bahwa dalam dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. melibatkan proses berpikir

kritis, berpikir rasional, disertai keingintahuan dan berlandaskan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. Nabi Ibrahim as. yang sebelumnya berada pada tingkatan "*Ilm al-Yaqin*", mampu mencapai tingkatan "*Haqq al-Yaqin*". Melalui artikel ini diharapkan mampu membuka wawasan bagi masyarakat untuk berpikir dan berdialog dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Tentu saja dalam hal ini adalah proses pikir dan dialog yang mampu menghantarkan manusia untuk semakin mendekati diri pada Allah SWT yaitu pada tataran *Haqq al Yaqin*.

Kata Kunci : Dialog, Haq al Yaqin, Nabi Ibrahim as., Proses Berpikir, Rasional.

Pendahuluan

Berbagai pembahasan yang terkait dengan Nabi Ibrahim as. telah banyak ditemukan. Nabi Ibrahim as. merupakan figur yang telah menjadi teladan dalam berbagai aspek atau bidang kajian. Diantara kajian terkait Nabi Ibrahim as. yang sering dibahas adalah terkait keteladanan dalam konteks bidang pendidikan, proses mencari Tuhan, karakter pribadi Nabi, dan dialog kepada umat. Dari berbagai kajian, masih terbatas kajian yang membahas tentang pemikiran atau proses pemikiran Nabi Ibrahim as. kaitannya dengan dialog yang dilakukan.

Kemampuan berpikir pada hakikatnya merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah Swt. Kemampuan ini menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa dihadapan Allah Swt, sehingga layak diberi tugas sebagai khalifah di bumi. Dalam al Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan kepada manusia agar menggunakan potensi otaknya untuk berpikir. Dengan berpikir, manusia dapat berkembang dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya. Dengan berpikir, manusia dapat memunculkan berbagai potensi positif yang masih terpendam dalam dirinya. Kemampuan berpikir ini menjadi suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan baik dalam lingkup pribadi, masyarakat, maupun lingkup yang luas (negara).

Kemampuan berpikir kritis merupakan tingkatan yang lebih dari sekedar berpikir. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan ataupun berbagai aspek lainnya di kehidupan. Berpikir kritis merupakan salah satu potensi manusia, namun tidak semua orang mampu berpikir kritis. Dalam konteks kehidupan realitas muslim saat ini, pemikiran kritis dalam tataran tertentu menjadi terhambat. Terdapat suatu kecenderungan bahwa umat muslim dalam keseharian meminta petunjuk kepada tokoh agama (misalnya kiai) dan menjadikannya sebagai tumpuan utama dalam pengambilan keputusan ketika menyelesaikan berbagai problematika hidup. Hal tersebut adalah hal yang baik untuk dilakukan, namun menjadi tidak seimbang dikarenakan muncul kecenderungan tidak ada pembelajaran lebih lanjut melalui berpikir kritis dari individu itu sendiri (Sulaiman & Syakarofath, 2018). Oleh

karena itu pemikiran individu tersebut tidak berkembang secara signifikan, dan dengan demikian belum optimal menghantarkan umat muslim sebagai pribadi yang berpikir kritis.

Untuk mengoptimalkan proses berpikir ini membutuhkan media yang salah satunya menggunakan metode dialog. Dialog merupakan salah satu media bagi manusia untuk mengungkapkan inspirasi dan aspirasi yang masih terpendam dalam hatinya. Berbagai pertanyaan yang terpendam dalam hatinya dapat disampaikan melalui media dialog. Karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap dialog dengan meletakkan kaidah dan etikanya. Tidak berlebihan jika dikatakan Islam adalah agama dialog. Tidak kurang dari 120 sikap dialogis ditunjukkan dalam Al-Qur`an dengan menggunakan sekitar 1000 ayat Al-Qur`an, atau sekitar 1/6 kandungannya. Kata *qala* dengan segala bentuk derivasinya; *qala, yaqulu, qul, qul, yaquluna*, dan lainnya yang menunjukkan bentuk-bentuk dialog disebut dalam Al-Qur`an tidak kurang dari 1700 kali. Selain itu Kata dialog dalam Al Qur`an juga dapat ditemukan dengan beberapa Kata seperti *al-hiwar, al-jadal, al-mira dan al-mahajjah* (Hanafi, n.d. hal 187). Kemampuan berdialog atau berkomunikasi ini juga termasuk keistimewaan yang diberikan kepada manusia. Kemampuan ini sangat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya secara efektif. Selain itu, kemampuan berdialog yang baik dan benar dapat menjadi jalan untuk mengantarkan seseorang dalam meraih kesuksesan dan akan membawa kemaslahatan bagi orang lain.

Namun, dialog dapat memunculkan kemadaratan, seperti jika seseorang salah dalam berdialog atau membuat orang lain terganggu. Karena itu, etika dalam berdialog juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Dialog yang tidak dilakukan dengan konsep dialog yang benar dan tanpa pemikiran yang kritis sangat berisiko menimbulkan perbedaan yang mengarah pada konflik. Dialog tidak selalu memberikan hasil yang baik dikarenakan muncul faktor penghalang berupa sikap eksklusivistik yang menganggap dirinya paling benar. Hal demikian merupakan ancaman yang apabila tidak dikendalikan dapat membawa pada perpecahan umat. Seperti halnya adanya eksklusifitas dari suatu kelompok yang dapat menghambat terwujudnya dialog yang sehat (Sofiah, 2017).

Islam memberikan suatu wadah untuk dapat mengelola keberagaman yang muncul di lingkungan, baik lingkup kecil maupun luas. Keberagaman yang dimaksud adalah dalam lingkup masyarakat yang heterogen dalam satu aspek atau lebih (misalnya keturunan, pemikiran, tingkah laku, kepercayaan, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

menghindari perpecahan dan hal yang tidak diinginkan lainnya adalah dengan cara berdialog disertai dengan pemikiran yang kritis. Oleh karenanya perlu suatu telaah dialog lebih mendalam yang dilatar belakangi oleh pemikiran yang kritis (Sofiah, 2017).

Kajian mengenai berpikir kritis dan dialog merupakan hal yang urgent untuk dibahas. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi informasi memungkinkan beredarnya berbagai berita yang tidak benar (*hoax*) secara cepat dan menjadi viral di masyarakat. Berpikir kritis dapat menjadi suatu penyaring yang digunakan untuk menyeleksi dan menilai kebenaran suatu informasi. Apabila seseorang tidak mampu berpikir kritis maka akan besar kemungkinannya mengembangkan pola pemahaman yang tidak tepat dan mengarahkan pada perilaku yang merugikan, baik pada individu itu sendiri, masyarakat, maupun negara. Terlebih Indonesia merupakan negara dengan pluralitas agama yang rawan konflik apabila tidak disikapi dengan bijaksana. Setiap warga masyarakat perlu mengembangkan dialog yang berdasar pada nilai-nilai luhur masing-masing agama agar mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Sulaiman & Syakarofath, 2018). Melalui kajian ini penulis bermaksud mendalami lebih lanjut mengenai keteladaan terkait dialog yang melibatkan proses berpikir dari Nabi Ibrahim as. Diharapkan melalui diketahuinya makna ataupun proses yang mendasari dialog Nabi Ibrahim as, maka selanjutnya dapat di aplikasikan untuk model dialog di kehidupan saat ini.

Kajian Teori

Tinjaun Umum Dialog

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog diartikan dengan percakapan dalam sandiwara, drama, perbincangan tentang suatu masalah penting (yang dilakukan oleh para pakar) (KBBI, n.d.). Menurut Maurice Borrmans istilah dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Ada juga yang mengartikan dialog adalah sebuah ungkapan yang nyaman dan menyejukkan. Ia menunjukkan sebuah upaya untuk mencari sebuah kesepahaman, kesepakatan, dan kesetaraan (al Qarni, 2006, hal. 3). Dialog diperlukan untuk saling memahami, bertukar pikiran, dan berpendapat dalam rangka mencari sebuah kebenaran.

Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama,

tapi kita tidak boleh terkejut jika bahasa diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Oleh karena itu, setiap usaha yang bertujuan mendominasi pihak lain harus dicegah, kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekedar kemiripan pembahasan, dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, banyak hal yang dibutuhkan demi mencapai landasan bersama (Tamara & Taher, 1996, hal. 170).

Salah satu dialog yang dimuat dalam al Qur'an adalah dialog manusia dengan Tuhan-Nya yang merupakan bentuk komunikasi vertikal antara Tuhan dan makhluk-Nya. Menurut Nasr Hamid, komunikasi manusia dengan Tuhan memiliki dua cara, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya melalui pengilhaman, seperti proses pewahyuan terhadap ibu Nabi Musa. Setiap wahyu memiliki keunikan dan kerahasiaannya. Dalam model ini, berbentuk kalam yang biasanya tanpa kata-kata, atau kalam tanpa menggunakan kode suara, bukan dengan bahasa biasa. Sebaliknya, firman Allah dalam bentuk panggilan dengan proses pewahyuan ini disebut kalam. Model komunikasi ini biasanya berupa kalam yang dapat dipahami oleh dua pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi model seperti ini juga sebagaimana yang telah dilakukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Musa sebelum beliau berangkat menemui raja Fir'aun. Pada saat itulah, Allah Swt. menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah-Nya melalui komunikasi di balik tabir pohon, api dan gunung. Komunikasi ini merupakan salah satu komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh Nabi Musa.

Selain komunikasi langsung, terdapat pula jenis komunikasi tidak langsung. Dalam komunikasi ini, Allah Swt menyampaikan pesan Ilahiyah-Nya melalui seorang malaikat Jibril yang kemudian disampaikan kepada penerima informasi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. Model seperti ini merupakan cara menyampaikan informasi yang terjadi dalam penyampaian serta penurunan al Qur'an. Komunikasi ini merupakan komunikasi vertikal antara Allah Swt dan malaikat Jibril sebagai perantara informasi yang akan disampaikan kepada Rasul (Zaid, 2004, hal. 10-11). Imam al Zarkasyi menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan pemahaman kepada malaikat Jibril mengenai kalam-Nya. Allah Swt mengajarnya cara membaca, kemudian malaikat Jibril menyampaikannya kepada Rasulullah yang ada di bumi (Zarkasyi, 1972, hal. 229). Namun bukan berarti Allah Swt berada di suatu tempat ketika menyampaikan pesan itu. Islam menekankan tiga konsep dialog antar agama, yaitu perdebatan, dakwah dan pembinaan

kesefahaman, dan hubungan yang baik antara penganut agama. Dalam hal ini penting bagi semua pihak untuk melakukan dialog secara berimbang antar agama dan memastikan pelaksanaan berlangsung menurut disiplin yang benar (bin Ramli & Awang, 2016).

Dalam konteks meneladani kisah Nabi, maka pengajaran tauhid kepada umat merupakan salah satu tugas yang diemban sebagai Nabi. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Nabi Ibrahim as. melakukan upaya penguatan tauhid dengan berbagai cara. Salah satu metode yang dilakukan adalah melalui metode hiwar atau dialog. Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Metode dialog ini terbagi dalam dua jenis, yaitu dialog yang bersifat deskriptif (hiwar washfi) dan dialog yang bersifat argumentatif (hiwar jadali) (Fahri, 2015). Dalam proses dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as., terjadi suatu komunikasi interpersonal yang memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, konsep diri, dan perubahan sikap dari umat pada masa itu. Kisah Nabi Ibrahim as. dengan raja Namrud merupakan salah satu contoh perubahan persepsi dan konsep diri. Sedangkan peristiwa dialog Nabi Ibrahim as. dengan putranya Ismail as, merupakan contoh komunikasi interpersonal dalam bentuk perubahan sikap. Dengan demikian dialog yang dilakukan Nabi Ibrahim as. adalah suatu bentuk komunikasi interpersonal dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan hal yang baru (Kusnadi, 2015).

Pengertian Berpikir

Berpikir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu di dalam diri seseorang (KBBI, n.d.). Sedangkan Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Dalam buku Sumadi Suryabrata, berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya (Suryabrata, 1995, hal. 65). Terdapat tiga pandangan mendasar tentang berpikir (Latipah, 2012, hal. 108). Pertama, berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku. Kedua, berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif. Ketiga, berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah.

Disamping tiga pandangan di atas, terdapat beberapa pandangan lain tentang berpikir. Berpikir merupakan suatu kondisi yang letak hubungannya diantara bagian pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dan dikontrol oleh

akal. Jadi akal sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Dengan kata lain berpikir berarti meletakkan hubungan diantara bagian pengetahuan (mencakup segala konsep, gagasan dan pengertian yang telah dimiliki oleh manusia) yang diperoleh manusia (Purwanto, 2000, hal. 43).

Berpikir melibatkan kegiatan memanipulasi dan mentransformasi informasi dalam memori. Tujuan berpikir adalah untuk membentuk konsep, menalar, berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir secara kreatif dan memecahkan masalah (Riyantono, 2010, hal. 57). Berpikir juga merupakan sebuah proses yang melibatkan operasi-operasi mental, seperti induksi, deduksi, klasifikasi dan penalaran. Berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau judgment yang baik (Arends, 2008, hal. 43). Pada saat berpikir, seseorang sebenarnya tidak diam atau pasif, tetapi jiwanya aktif berusaha mencari penyelesaian masalah. Untuk itu proses berpikir lebih tepat jika dikatakan bersifat dinamis, bukan statis atau pasif, dan mekanistik sebagaimana yang sering dipersepsi orang. Meskipun demikian, pada hakikatnya berpikir adalah suatu rahmat dan karunia dari Allah Swt yang dengannya Dia membedakan dan menaikkan derajat atau kedudukan manusia dari seluruh ciptan-Nya.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca. Berpikir kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti. Menurut John Chaffe, berpikir kritis didefinisikan sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Sedangkan menurut Dacey dan Kenny, pemikiran kritis kemampuan berpikir secara logis, dan menerapkannya untuk menilai situasi dan membuat keputusan yang baik (Desmita, 2010, hal. 153). Berpikir kritis merupakan sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan

Proses berpikir kritis dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis juga

merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*. Sikap kritis ditandai dengan enam karakteristik. Pertama, tidak begitu mudah untuk terus menerima atau setuju terhadap sesuatu masalah. Kedua, mempertimbangkan terlebih dahulu baik buruknya sesuatu hal. Ketiga, berfikir secara mendalam dan memberi pertimbangan yang serius tentang suatu hal. Keempat, pemikiran kritis melibatkan tiga jenis aktivitas mental yaitu analisis, pemahaman, dan penilaian. Kelima, argumentasi adalah aspek yang diutamakan dalam pemikiran kritis, cara-cara memberi alasan untuk mendukung dan menentang sesuatu pendapat. Keenam, bersifat reaktif, analisis, dan logis.

Meskipun manusia memiliki berbagai potensi, namun manusia memiliki keterbatasan dalam hal penguasaan pengetahuan dan persepsi. Potensi berpikir manusia tidak akan berkembang secara otomatis jika tidak dilatih dan dikembangkan. Aktivitas berpikir merupakan potensi manusia yang tersembunyi yang tidak selalu dapat diamati secara inderawi. Berpikir kritis dapat dilihat dari sudut pandang psikologis manusia karena proses berpikir bersifat non material, yang dalam hal ini berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupannya (Rohmadi, 2018).

Metode

Artikel ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan cara menelaah referensi primer, yaitu al-Qur'an, khususnya ayat tentang dialog Nabi Ibrahim as. dengan Tuhan-Nya, serta referensi sekunder, yaitu buku-buku tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini, serta berbagai kitab yang sudah berupa file dalam sebuah aplikasi komputer, seperti *al-maktabah al-shamilah*. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini juga digunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian ini.

Pembahasan

Proses Berpikir Nabi Ibrahim as.

PROSES BERPIKIR NABI IBRAHIM AS. MELALUI DIALOG DENGAN TUHAN DALAM AL-QURAN

Nabi Ibrahim as. merupakan figur yang mampu bersikap taat dan patuh (taqwa) kepada Allah Swt. Dalam menyelesaikan permasalahan dihadapi dengan keberanian menegakkan kebenaran, keadilan, berpegang pada prinsip hidup yang benar, serta berani dalam menjalani hidup. Sikap jujur dan peduli juga ditampakkan baik pada diri sendiri maupun lingkungan. Pada saat menghadapi cobaan dapat bersikap sabar dalam memperbaiki keadaan. Kualitas kejiwaan lain yang muncul pada Nabi Ibrahim as. adalah keikhlasan, kecintaan kepada kebenaran, dan komitmen dalam memperjuangkan keyakinan yang bersumber dari fitrah yang suci dan pandangan nurani. Apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan maka muncul karakter sabar dalam menjalani kehidupan yang ditampakkan pada ucapan dan tutur kata yang santun dalam berbicara. Adanya kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan juga perlu guna memahami akar permasalahan dalam suatu kondisi. Pengetahuan atau ilmu di dalam secara kritis dan dilakukan secara cermat dan teliti semata-mata hanya mengharap ridho Allah Swt (Ashshiddiqi, 2017; Zaimudin, 2018).

Karakter lainnya dari Nabi Ibrahim as. adalah *curious*, yaitu sikap ketertarikan untuk ingin tahu tentang suatu hal (*being interested to know or eager to learn*). Sikap ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pemikiran dan merupakan sikap pembelajar yang baik. Sikap ini membutuhkan keberanian dan menghindari diri dari rasa takut yang berlebihan. Hal ini akan membantu mengembangkan potensi positif seseorang. Rasa ingin tahu membuat seseorang lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya dan dapat digunakan untuk menunjukkan rasa ketertarikan akan sesuatu. Karakter rasa ingin tahu juga penting dimiliki oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu. Karakter Nabi yang memiliki semangat ingin tahu sangat menunjang penguasaan ilmu. Semangat Ingin tahu Nabi Ibrâhîm as. menyiratkan tidak puasnya kepada dogma dan tradisi. Melalui rasa ingin tahunya ini kemudian muncul usaha-usaha keras untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkannya. Senantiasa bertawakkal kepada Allah dalam menyikapi permasalahan yang muncul. Nabi juga tidak takabbur atas peroleh hasil dari apa yang diusahakan (Zaimudin, 2018).

Karakter Nabi Ibrahim as. ini dimuat oleh al Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 260 :

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim as. berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum percayakah engkau?" Ibrahim as. menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu

cincanglah olehmu, kemudian letakkan di atas masing – masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. al Baqarah ayat 260)

Penggalan ayat ini menegaskan rasa ingin tahu Nabi Ibrahim as. Rasa ingin tahu ini kemudian diungkapkan dengan bentuk dialog kepada Tuhannya. Beliau memohon kepada Allah Swt supaya ditampakkan kepadanya bukti empirik tentang bagaimana Allah Swt dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati untuk meyakinkan hatinya dan memastikan secara rasional apapun yang dipahaminya (al Jauzi, 2001, hal. 236). Ada beberapa riwayat yang melatar belakangi keinginan Nabi Ibrahim as. untuk berdialog dengan Tuhan-Nya ini.

Imam Qatadah berpendapat bahwa Nabi Ibrahim as. melihat bangkai hewan yang sudah terkoyak–koyak oleh binatang darat dan laut, kemudian beliau memohon kepada Allah Swt supaya memperlihatkan kepadanya bagaimana makhluk yang sudah terkoyak–koyak dapat kembali hidup dengan badan yang utuh. Ibnu Zaid berpendapat bahwa Nabi Ibrahim as. menemukan bangkai ikan hut, setengahnya di lautan dan setengahnya di daratan. Bangkai yang dilautan dimakan oleh binatang laut, sedangkan yang di daratan dimakan oleh binatang darat. Kemudian iblis berkata kepadanya tentang kapan Allah Swt mengumpulkan bagian–bagian hewan itu yang sudah dimakan oleh hewan lain. Maka beliau langsung memohon kepada Allah Swt agar diperlihatkan bagaimana makhluk yang sudah dimakan dapat dihidupkan kembali.

Suatu hari Nabi Ibrahim as. mengamati bangkai keledai di pinggir pantai yang menjadi santapan segerombolan binatang buas dari laut. Mereka berebutan dan akhirnya sebagian memangsa sebagian lainnya. Persitiwa itu, membuat Nabi Ibrahim as. berpikir lalu bertanya, “Ya Tuhan Sang Maha Pemelihara, bolehkah diperlihatkan kepadaku bagaimana engkau menghidupkan kembali makhluk yang telah mati?”. Pada saat menyampaikan permohonan ini, Nabi Ibrahim as. belum sampai pada satu tingkat keimanan yang sangat meyakinkan, sehingga saat itu masih ada semacam pertanyaan–pertanyaan yang muncul dalam benak beliau. Kalaupun saat itu beliau yakin, maka itu baru sampai pada tingkat *‘Ilm al Yaqin*, belum *‘Ain al Yaqin*, apalagi *Haqq al Yaqin*. Karena itu, beliau menginginkan agar bisa sampai pada tingkatan *Haqq al Yaqin*. *Haqq al Yaqin* adalah keyakinan yang sebenar-benarnya, *‘Ain al Yaqin* adalah keyakinan berdasarkan penglihatan dan *‘Ilmu al Yaqin* adalah keyakinan berdasarkan pengetahuan (Yahya, 1991). Dalam peringkat keyakinan ilmu yang positif *haqq al yaqin* menempati posisi tertinggi (Alias, 2017). Hal ini tersurat dalam pengulangan istilah *Haqq al Yaqin* dalam al-Qur’an, sebagaimana firman Allah Swt:

PROSES BERPIKIR NABI IBRAHIM AS. MELALUI DIALOG DENGAN TUHAN DALAM AL-QURAN

“Sesungguhnya (segala yang disebutkan) itu adalah kebenaran yang diyakini (haqq al-yaqin). Oleh itu, bertasbihlah dengan memuji nama Tuhanmu yang Maha Besar.” (Q.S. al-Waqiah, 56:95-96)

“Dan sesungguhnya al-Qur’an itu adalah kebenaran yang diyakini (haqq al-yaqin). Oleh itu, bertasbihlah dengan memuji nama Tuhanmu yang Maha Besar.” (Q.S. al-Haqqah, 69:51-52)

Substansi iman, khususnya pada tahap-tahap pertama, selalu diliputi oleh tanda tanya. Keadaan orang beriman ketika itu diumpamakan seperti seorang yang sedang mendayung di lautan lepas yang sedang dilanda ombak dan gelombang. Di kejauhan terlihat olehnya sebuah pulau harapan. Kemudian muncul pertanyaan apakah dirinya akan dihempaskan oleh gelombang ombak. Muncul pula pertanyaan terkait mampukah dirinya untuk terus mendayung hingga mencapai tujuan. Demikianlah muncul beragam pertanyaan, dan pada saat yang sama jiwanya diliputi oleh kecemasan menghadapi besarnya gelombang, tetapi pada saat yang sama pula dirinya dipenuhi oleh harapan mencapai tujuan. Berbagai pertanyaan yang muncul itu karena keterbatasan pengetahuan atau godaan setan.

Keinginan Nabi Ibrahim as. untuk mencapai tahap *Haqq al yaqin* diperkuat dengan ungkapan *liyathmainna* yang terambil dari kata *ath-thuma'ninah wa al-ithmi'nân* yang berarti “tenang setelah gelisah atau cemas”. Kata ini menunjukkan keadaan seseorang yang tenang setelah ia mengalami kegelisahan atau kecemasan. Ungkapan *liyathmainna* dalam konteks ayat ini mengisyaratkan bahwa kedudukan iman yang didasari oleh ketenangan hati dan pikiran lebih kuat dan sempurna dari pada iman tanpa disertai dengannya (al Zuhaily, 1997, hal. 246). Ini diperkuat dengan al Qur’an surat al Fath ayat 4 yang artinya:

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)” (Q.S. al Fath ayat 4).

Pengetahuan yang hanya berdasarkan periwayatan dapat memungkinkan munculnya keraguan, *syubhat* maupun pertentangan. Karena itu, Nabi Ibrahim as. ingin mendapatkan pengetahuan yang dapat dilihat langsung dengan kasat mata sehingga tidak mungkin terdapat keraguan, *syubhat* maupun pertentangan. Kemudian, mayoritas ulama’ berpendapat bahwa ungkapan kalimat itu tidak menunjukkan keraguan Nabi Ibrahim as. terhadap kemampuan Allah Swt dalam menghidupkan makhluk yang sudah mati. Beliau ingin melihat kemampuan itu secara langsung. Ini karena termasuk watak manusia selalu ingin mewujudkan sesuatu yang belum terwujud dan melihat secara langsung sesuatu yang telah diinformasikan kepadanya (al Zuhaily, 1997, hal. 37).

Permintaan Nabi Ibrahim as. kepada Allah Swt ini merupakan sesuatu yang berhubungan dengan eskatologi. Istilah eskatologi berasal dari bahasa Yunani, “*eschatos*” yang berarti terakhir atau paling jauh. Istilah ini diadopsi dari ajaran teologi Kristiani untuk menunjuk doktrin akhir, yaitu sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga, neraka dan lain sebagainya (Angeles, 1981, hal. 80). Ketika kata *eschatos* disandingkan dengan kata *logos* akan menjadi eskatologi. Dalam bahasa Indonesia, eskatologi berarti ilmu pengetahuan tentang hal-hal akhir, atau yang menyangkut realitas akhir sebagai akhir kehidupan, seperti kematian, kebangkitan dan kiamat. Dalam khazanah pemikiran Islam, eskatologi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu akhir dunia dan akhirat. Dalam konteks akhir dunia terfokus pada hari kiamat dan dalam konteks akhirat terfokus pada konsep alam *barzakh*, hari kebangkitan, pengadilan, surga, neraka dan seterusnya (Glase, 1989, hal. 107).

Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana cara Allah Swt memperlihatkan kemampuan-Nya kepada Nabi Ibrahim as.. Menurut al Thabari dan Ibnu Katsir, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim as. mencincang empat ekor burung kemudian diletakkan di atas masing-masing bukit satu bagian. Lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan atau seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan (Katsir, 2000, hal. 455). Sedangkan menurut Abu Muslim, Allah Swt memerintahkan Nabi Ibrahim as. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan atau seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Al Razi dan Rasyid Ridha (Ridha, 1990, hal. 47).

Dalam al-Qur’an surat Al-An’am ayat 74 hingga 83 yang menjelaskan mengenai pendidikan tauhid Rububiyah dan pendidikan tauhid Uluhiyah. Pada pendidikan tauhid Rububiyah, Allah Swt memperlihatkan tanda kebesarannya di langit dan di bumi kepada Nabi Ibrahim as. agar beliau terarah. Nabi Ibrahim as. melakukan pengamatan dan perenungan tentang alam raya dengan menggunakan fitrahnya untuk menemukan aqidah ketuhanan. Sedangkan pendidikan tauhid Uluhiyah berkaitan dengan kondisi bapak dan kaum Nabi Ibrahim as. yang menjadikan berhala sebagai Tuhan. Dalam hal ini Nabi Ibrahim as. menyikapi

dengan bererah diri pada Allah Swt, dan tidak mengikuti kaumnya (Septiyani, 2019).

Berbagai sejarah nabi merupakan bagian dari suatu peradaban dan pengetahuan. Berpikir dalam hal ini adalah bagian dari risalah kenabian yang melibatkan aspek psikologis mental seorang Nabi dalam melihat realitas yang ada. Realitas yang dimaksud dapat berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan yang muncul pada saat itu. Berpikir kritis merupakan suatu wujud eksistensi Nabi sebagai manusia yang berpikir untuk menyelesaikan masalah umat (Rohmadi, 2018). Dalam proses berpikir Nabi Ibrahim as. mengajarkan kepada manusia bahwa prinsip dalam menemukan Allah Swt tidak harus melihat melalui panca indera manusia, melainkan juga dapat dengan memperhatikan dan merenungi ciptaanNya. Hasil proses berpikir tersebut sebagai bukti bahwa dibalik itu semuanya terjadi tidak dengan sendirinya, melainkan Allah Swt yang menjadikan sesuatu itu terjadi (Sumanto, 2018).

Nabi Ibrahim as. Sebagai Makhluk Rasional

Manusia adalah makhluk rasional, karena itu setiap manusia memiliki pikiran dalam dirinya, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Berpikir merupakan salah satu keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Pikiran adalah sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah hewan sosial atau seekor binatang dengan berbagai unsur tertentu yang khas, khususnya rasio dan tuturan (Supardan, 2009, hal. 26). Sebagai makhluk yang berpikir, dengan menggunakan rasionya itu manusia ingin tahu segala sesuatu yang dilihat, dipikirkan dan dirasakannya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki manusia, semakin banyak pula pertanyaan yang muncul. Manusia ingin mengetahui asal dan tujuan, dirinya, nasibnya, kebebasannya dan beberapa kemungkinannya. Sikap ini sudah menghasilkan pengetahuan yang sangat luas bagi manusia, yang secara metodis dan sistematis dibagi atas banyak jenis ilmu.

Dialog dalam ayat ini menggambarkan sikap kritis Nabi Ibrahim as. terhadap apa yang diyakininya. Lebih dari itu, agar keyakinannya betul-betul mantap dan melekat di hati. Disamping itu, beliau ingin menambah kemantapan iman melebihi sebelumnya. Kemantapan hati Nabi Ibrahim as. itu adalah setelah adanya pembuktian Allah Swt atas permintaannya tersebut. Tentu bagi Nabi Ibrahim as. tidak hanya menginginkan keyakinan yang muncul dari hati, akan tetapi keyakinan yang tampak dilihat oleh mata jasmani. Dialog ini juga

menunjukkan sikap kritis Nabi Ibrahim as. terhadap apa yang menjadi kebutuhan hatinya untuk memberikan ketenangan dan kemantapan. Al-Qur'an surat al Nisa' ayat 94 menegaskan perlunya sikap ingin tahu dan pembuktiannya dengan teliti karena akan memberikan kegunaan dan manfaat yang signifikan dalam kehidupan. Di sini, klarifikasi, penjelasan, dan kepastian atas sebuah masalah merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh manusia sehingga tidak berbuat ceroboh tanpa adanya kejelasan (Al Zamakhsyari, 1987, hal. 552).

Pengalaman empiris yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. ini agaknya sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Thomas Hobbes (1588 – 1679), salah satu tokoh empirisme dari Inggris. Baginya, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum, sebab filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat, atau tentang penampakan-penampakan yang sedemikian seperti yang kita peroleh dengan merasionalkan pengetahuan yang semula kita miliki dari sebab-sebab atau asalnya. Sasaran filsafat adalah fakta yang diamati, sedangkan maksudnya adalah mencari sebab-sebabnya (Hadiwijono, 1990, hal. 2). Nabi Ibrahim as. melihat fakta yang nampak oleh indranya yang berawal dari keingintahuan, keheranan dan berakhir dengan kesimpulan final atas apa yang telah dilihatnya. Karena itu, makhluk mati yang dilihat oleh Nabi Ibrahim as. melalui pengamatan indrawi dapat memunculkan berbagai macam pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu berawal dari penalaran yang dilakukan melalui mekanisme berpikir filosofis. Mekanisme ini mempunyai ciri khusus, yaitu dimulai dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Selanjutnya, adanya pola berpikir yang memadukan unsur qalb dengan rasio akan mendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Unsur qalb yang dipadukan dengan pola pikir yang rasional akan meningkatkan kesadaran dan intensitas keimanan serta ketaqwaan pada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan pemikiran rasional maka akan dekat dengan konsep tadabbur. Tadabbur dalam ranah pemikiran rasional adalah memikirkan yang ada di balik sesuatu, atau memikirkan yang tersirat di balik yang tersurat. Proses berpikir dalam konteks tadabbur dapat diartikan sebagai tafakkur melalui hati tentang makna yang disampaikan oleh Allah Swt, melalui tanda kekuasaan Allah Swt yang tertulis maupun tersirat. Hal tersebut dilakukan tidak lain bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna baru dari ilmu-ilmu Allah Swt (Ismail, 2014).

Terkait dengan keyakinan tauhid Nabi Ibrahim as. ditemukan beberapa elemen kritis yang mempengaruhi epistemik personal yaitu faktor lingkungan, interaksi sosial, dan diskursus. Selain berbagai faktor tersebut, terdapat faktor supranatural yang berperan dalam pengalaman Nabi Ibrahim as. mampu mencapai

keyakinan tauhid yang final dan sempurna atas dasar petunjuk wahyu Allah Swt. Nabi Ibrahim as. mampu bersikap mandiri dalam berpikir dan berkeyakinan namun di sisilain juga menggantungkan harapan pada sesuatu dengan kekuasaan di luar kemampuan manusia, yaitu Allah Swt. Nabi Ibrahim as. dalam hal ini memperlihatkan pandangan antroposentris dan teosentris sekaligus, yaitu meyakini waku yang bersifat absolut disamping juga mempercayai daya akal pikiran manusia yang bersifat relatif (Ashshidqi, 2017).

Simpulan

Kisah Nabi Ibrahim as. sangat menarik untuk dipelajari dan diambil keteladannya. Salah satu yang dibahas dalam kajian ini adalah proses berpikir Nabi Ibrahim as. dalam berdialog kepada Allah Swt. Dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dalam hal ini didasari oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik pribadi, proses berpikir, dan orientasi tujuan dialog. Nabi Ibrahim as. memiliki kualitas karakteristik pribadi yang mampu bersikap taat dan patuh pada Allah Swt, berani menegakkan keadilan, jujur, peduli, sabar, ikhlas, dan ingin tahu tentang suatu hal. Dialog Nabi Ibrahim as. kepada Allah Swt. diawali dari karakter pribadi yang senantiasa ingin tahu terkait suatu hal. Keingintahuan tersebut ditunjang oleh pola pemikiran Nabi Ibrahim as. yang rasional dan kritis dalam memandang suatu persoalan.

Dialog Nabi Ibrahim as. kepada Allah Swt. menghasilkan suatu pengetahuan dan ilmu yang diterima secara kritis, serta di hayati secara cermat dan teliti semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah Swt. Pola pikir rasional dan kritis dari Nabi Ibrahim as. mengajarkan kepada manusia bahwa dalam upaya menemukan Allah Swt. tidak harus melihat dari panca indera, melainkan juga dapat melalui pengamatan dan perenungan atas ciptaanNya. Dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. memiliki makna tersirat, yaitu bertujuan untuk pendidikan tauhid yang menghantarkan manusia pada peningkatan keyakinan ilmu yang positif yaitu dari tingkatan *'Ilm al Yaqin* atau *'Ain al Yaqin* menjadi tingkatan *Haqq al Yaqin* atas dasar petunjuk dari Allah Swt. Nuansa dialog yang dilakukan Nabi Ibrahim as. adalah melibatkan aspek antroposentris dan teosentris. Nabi Ibrahim as. merupakan pribadi yang sangat konsisten dalam menggunakan pendekatan dialog sebagai cara untuk menyikapi berbagai permasalahan. Oleh karena itu karakter, pola pikir, tujuan, dan makna tersirat dalam dialog Nabi Ibrahim as. kepada Allah Swt. dapat dijadikan teladan bagi manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Referensi

- al Jauzi, J. (2001). *Zad al Mashir fi 'Ilm al Tafsir*. Beirut: Dar al Kutub al 'Araby.
- al Qarni, 'Aidh. (2006). *Terampil Berdialog; Etika dan Strateginya*. (Y. Indrayadi, Ed.). Jakarta: Qisthi Press.
- Al Zamakhsyari, A. (1987). *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.
- al Zuhaily, W. (1997). *Tafsir al Munir fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Damaskus: Dar al Fikr al Mu'asir.
- Alias, M. S. (2017). Tingkat-Tingkat Keyakinan Ilmu dalam Islam: Suatu Penelitian Aksiologi. *Jurnal Ulwan*, 1, 1-18.
- Angeles, P. A. (1981). *Dictionary of Philoshopy*. New York: Harper and Row Publisher.
- Arends, R. I. (2008). *Learning To Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ashshiddiqi, A. M. (2017). Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim AS (Perspektif Psikologi dan Islam). *Jurnal Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 1-20.
- bin Ramli, A. F., & Awang, J. (2016). Dialog Antara Agama Menurut Perspektif Islam. *Umran: International Journal of Islamic and Civilizational Studies.*, 3(2), 22-34.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahri, M. (2015). Metode Pengajaran Tauhid Nabi Ibrahim As. *Jurnal at-Ta'dib*, 1(3), 266-286.
- Glase, C. (1989). *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International.
- Hadiwijono, H. H. (1990). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi, M. (n.d.). *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ta'dib*, XIX(2), 291-312.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*. Giza: Mu'assasah Qurtubah.
- KBBI. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil dari <https://www.kbbi.web.id/>
- Kusnadi, K. (2015). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Istinbath*, XIV(15), 21-34.
- Latipah, E. (2012). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Purwanto, N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ridha, M. M. R. (1990). *Tafsir al Manar*. Kairo: al Hai'ah al Masriyyah al 'Ammah.
- Riyantono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rohmadi, S. H. (2018). Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 27–36.
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135–143.
- Sofiah, S. (2017). Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas alam Islam. *Jurnal Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan.*, 13(2), 50–62.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86–96.
- Sumanto, E. (2018). Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan. *Jurnal Nuansa*, IX(2), 125–132.
- Supardan, D. D. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tamara, N., & Taher, E. (1996). *Agama dan dialog antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Yahya, O. (1991). Theophanies and lights in the thought of Ibn Arabi. *Journal of the Muhyiddin Ibn Arabi Society*, 10, 35–44.
- Zaid, N. H. A. (2004). *Tekstualitas al Qur'an*. Yogyakarta: LKIS.
- Zaimudin. (2018). Karakter Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 35–74.
- Zarkasyi, A. (1972). *al Burhan fi Ulum al Qur'an*. Beirut: Dar al Ma'arif li al Thiba'ah wa al Nashr.

Halaman ini sengaja dikosongkan